

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh literasi keuangan subjektif dan objektif terhadap *financial stress* dan perilaku kredit berisiko pada mahasiswa generasi Z di kota Surabaya, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Hasil hipotesis 1 menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap literasi keuangan mereka tidak cukup untuk mengurangi tingkat *financial stress* yang dirasakan. Meskipun responden memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan subjektif, hal ini tidak signifikan dalam mengurangi *financial stress* mereka. Sebagai contoh, dari perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), sikap positif terhadap literasi keuangan tidak secara langsung mengubah perilaku dalam mengelola *financial stress*.
2. Hasil hipotesis 2 menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang diukur secara objektif secara langsung berkontribusi dalam mengurangi tingkat *financial stress*. Responden yang memiliki pengetahuan keuangan objektif yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *financial stress* yang lebih rendah, karena mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat.
3. Temuan hipotesis 3 konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa tekanan keuangan dapat mendorong individu untuk mengambil risiko

finansial yang lebih tinggi, seperti mengambil pinjaman berisiko. *Financial stress* mengurangi kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku finansial mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kredit berisiko.

4. Dari hasil temuan hipotesis 4, meskipun responden memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan subjektif, hal ini tidak cukup untuk mengubah perilaku mereka dalam mengambil risiko finansial.
5. Dari hasil temuan hipotesis 5, meskipun responden memiliki pengetahuan keuangan yang baik secara objektif, hal ini tidak cukup untuk mengurangi kecenderungan mereka dalam mengambil risiko kredit, terutama jika tidak ada dukungan sosial atau faktor kontrol perilaku yang cukup kuat.
6. Hasil hipotesis 6, ditemukan bahwa responden mengalami *financial stress* yang signifikan, hal ini tidak cukup untuk menjelaskan hubungan antara pemahaman literasi keuangan subjektif dan perilaku kredit berisiko. Faktor-faktor lain di luar pemahaman subjektif tentang literasi keuangan lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku ini.
7. Hasil hipotesis 7 menemukan bahwa *financial stress*, sebagai variabel mediasi, memiliki peran yang besar dalam menghubungkan literasi keuangan objektif dengan perilaku kredit berisiko. Artinya, meskipun individu memiliki pengetahuan keuangan yang objektif yang baik, tanpa pengelolaan stres yang efektif, pengetahuan tersebut tidak cukup untuk mengurangi kecenderungan mereka dalam mengambil risiko kredit.

Dengan demikian, individu yang mengalami *financial stress* tinggi cenderung lebih mudah terjebak dalam perilaku kredit berisiko sebagai cara untuk mengatasi tekanan finansial mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Saran atas kesimpulan
 - Universitas dan sekolah perlu memberikan program edukasi yang mengajarkan cara mengelola keuangan dan stres. Misalnya, mengadakan workshop tentang cara membuat anggaran, mengatur pengeluaran, dan teknik relaksasi untuk mengurangi stres.
 - Penting untuk meningkatkan akses mahasiswa ke kursus atau materi pendidikan yang membahas pengetahuan keuangan dasar, seperti cara menabung, mengelola utang, dan membuat keputusan keuangan yang baik. Ini bisa dilakukan melalui seminar, kelas online, atau modul pendidikan.
 - Lembaga keuangan dan kampus harus menyediakan layanan konseling keuangan untuk membantu mahasiswa yang mengalami *financial stress*. Mentor keuangan dapat membantu mereka membuat rencana keuangan dan memberikan saran untuk menghindari pinjaman berisiko

- Selain meningkatkan pengetahuan keuangan, program edukasi harus mencakup pelatihan tentang kebiasaan keuangan yang baik. Misalnya, mengajarkan pentingnya menabung, menghindari utang berlebihan, dan membuat anggaran bulanan.
- Membuat komunitas atau kelompok di kampus yang bisa membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan. Misalnya, klub keuangan di mana anggota saling berbagi tips dan pengalaman tentang cara mengatur keuangan dengan baik.
- Terdapat faktor-faktor lain, seperti tekanan sosial, pengaruh teman, dan kecenderungan konsumtif, juga berperan dalam perilaku kredit berisiko. Oleh karena itu, kampus dan pemerintah harus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan dampak negatif dari tekanan sosial dalam pengambilan keputusan finansial. Sosialisasi melalui media sosial dan seminar bisa menjadi langkah awal untuk mengatasi masalah ini.
- Untuk mengatasi permasalahan di mana *financial stress* menjadi perantara antara literasi keuangan objektif dan perilaku kredit berisiko, penting bagi institusi pendidikan dan pihak terkait untuk tidak hanya memberikan pendidikan keuangan yang baik, tetapi juga memperhatikan aspek manajemen stres. Universitas harus menambahkan modul khusus tentang manajemen stres dalam kurikulum pendidikan keuangan, menyediakan layanan konseling

keuangan dan stres, serta membentuk kelompok dukungan di kampus di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman dan strategi mengatasi *financial stress*. Sosialisasi melalui kampanye di media sosial dan acara komunitas yang fokus pada kesejahteraan finansial dan emosional juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak *financial stress*. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan keuangan mereka dengan lebih efektif dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terjebak dalam perilaku kredit berisiko.

2. Saran Teoritis (pengembangan keilmuan)

Model TPB yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) mengenai perilaku spesifik dalam diri individu, yang merupakan pengembangan theory reasoned action dari Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980. TRA berfokus pada sikap dan perilaku, dengan demikian TRA menyebabkan reaksi dan persepsi pengguna terhadap sistem informasi akan menentukan sikap dan perilaku pengguna tersebut (Fatmawati, 2015). Menurut (Sommer, 2011) model teori TPB menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipicu oleh berbagai penyebab dan kemungkinan. Artinya keyakinan seseorang tentang akibat dari sikap/perilaku, keyakinan tentang harapan orang lain, dan adanya faktor-faktor yang menghambat perilaku. Teori ini

menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pengalaman, dan pengetahuan mempengaruhi keyakinan seseorang tentang sesuatu dan akhirnya perilaku seseorang. Agar gen Z bisa terhindar dari perilaku berkecukupan dan *financial stress*, diharapkan untuk tidak hanya menguasai literasi keuangan subjektif maupun objektif tetapi bisa mengelola banyak faktor lainnya seperti gaya hidup hedonisme, *locus of control*, dan sikap *love of money*.

3. Saran Praktis (pengambilan kebijakan)

- Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti gaya hidup hedonisme, efikasi diri, *locus of control*, dan sikap *love of money*.
- Bagi instansi terkait, perlu adanya pengetatan regulasi dan pengawasan dalam pendaftaran layanan *paylater* yang saat ini terlalu mudah diakses oleh konsumen. BEI harus turut berperan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama Gen Z, mengenai risiko yang terkait dengan penggunaan layanan kredit seperti *paylater*, mengingat tingkat kredit macet atau non-performing loan (NPL) mencapai 9,7%. Pemerintah sebaiknya merumuskan kebijakan yang lebih ketat dan komprehensif, termasuk persyaratan kredit yang lebih ketat dan transparansi biaya serta suku bunga. Hal ini penting untuk melindungi konsumen dari risiko kredit macet dan perilaku konsumtif yang berlebihan. Regulasi yang lebih ketat dan pengawasan yang

intensif juga dapat membantu mencegah penyalahgunaan layanan kredit oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, serta memastikan bahwa perusahaan penyedia layanan *paylater* mematuhi standar yang berlaku.

- Bagi Gen Z di Surabaya, penting untuk meningkatkan literasi keuangan agar dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih bijak dan menghindari jebakan utang yang berlebihan. Gen Z perlu memahami risiko yang terkait dengan penggunaan layanan kredit seperti *paylater*, termasuk kemungkinan terjadinya kredit macet dan bunga yang tinggi jika pembayaran tertunda. Ketidakmampuan mengelola utang dapat menyebabkan *financial stress* yang signifikan, yang bisa mendorong individu untuk lebih sering menggunakan layanan *paylater* tanpa pikir panjang untuk mengatasi kekurangan uang tunai jangka pendek mereka. Oleh karena itu, Gen Z harus diajarkan untuk membuat anggaran keuangan yang realistis, mengelola pengeluaran dengan cermat, dan menghindari pembelian impulsif. Dengan demikian, mereka dapat menjaga kesehatan keuangan mereka, mengurangi risiko terjatuh dalam utang yang sulit dilunasi, dan mengurangi *financial stress* yang berlebihan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan

yang lebih baik di kalangan generasi Z, serta mengurangi risiko perilaku kredit berisiko dan *financial stress* yang mereka alami.